DOI: http://dx.doi.org/10.33846/sf13nk319

Tingkat Pengetahuan dan Perilaku Pengobatan Sendiri (Studi Kasus di Apotek Kabupaten Kendal)

Anisa Eka Rahmawati
Fakultas Farmasi, Universitas Wahid Hasyim Semarang; anisaekarahmawtai20@gmail.com
Muhammad Ikhsan
Fakultas Farmasi, Universitas Wahid Hasyim Semarang; mikhsan14061994@gmail.com (koresponden)
Junvidya Heroweti
Fakultas Farmasi, Universitas Wahid Hasyim Semarang; junvidyaheroweti@gmail.com

ABSTRACT

Self-medication is an effort made by the community to treat minor illnesses such as flu, cough, fever and others without a doctor's prescription. In practice, limited knowledge about drugs will be a source of problems. So research is needed that aims to determine the relationship between the level of knowledge and self-medication behavior. This study involved 96 respondents selected by purposive sampling technique. Data was collected through filling out questionnaires and then analyzed descriptively. The results showed that the majority of patients who visited the pharmacy were aged 26-50 years (65%), female (56%), high school educated (68%), income Rp 1,000,000-2,500,000,000 per month (29%), place of residence to the pharmacy <5 km (56%) and work as an employee (51%). The most knowledge level category was moderate (64.5%), while self-medication behavior category was sufficient (62.5%). It was concluded that there was a correlation between education level and knowledge level, between education level and self-medication behavior and between knowledge level and self-medication behavior.
***Keywords**: pharmacy; self-medication behavior; knowledge*

ABSTRAK

Pengobatan sendiri merupakan upaya yang dilakukan masyarakat untuk mengobati penyakit ringan seperti flu, batuk, demam dan lain-lain tanpa resep dokter. Pada pelaksanaannya, keterbatasan pengetahuan tentang obat akan menjadi sumber masalah. Maka diperlukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku pengobatan sendiri. Penelitian ini melibatkan 96 responden yang dipilih dengan teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan melalui pengisian kuesioner lalu dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas pasien yang berkunjung ke apotek berusia 26-50 tahun (65%), perempuan (56%), berpendidikan SMA (68%), berpendapatan Rp 1.000.000-2.500.000.000 per bulan (29%), jarak tempat tinggal ke apotek <5 km (56%) dan bekerja sebagai karyawan (51%). Kategori tingkat pengetahuan terbanyak adalah sedang (64,5%), sedangkan kategori perilaku pengobatan sendiri adalah cukup (62,5%). Disimpulkan bahwa ada korelasi antara tingkat pendidikan dengan tingkat pengetahuan, antara tingkat pendidikan dengan perilaku pengobatan sendiri dan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku pengobatan sendiri.
Kata kunci: apotek; perilaku pengobatan sendiri; pengetahuan

PENDAHULUAN

Kesehatan adalah suatu hal yang sangat penting bagi masyarakat, karena tanpa kesehatan yang baik maka akan menganggu aktivitas sehari-harinya. Masyarakat di Indonesia memiliki kebiasaan untuk meningkatkan kualitas kesehatannya salah satunya dengan cara melakukan pengobatan sendiri. Pengobatan sendiri merupakan upaya yang dilakukan oleh masyarakat untuk mengatasi keluhan atau gejala penyakit yang ringan sebelum mereka memutuskan untuk mencari pertolongan ke pusat kesehatan atau petugas kesehatan.(1) Prevalensi pengobatan sendiri mengalami peningkatan di kalangan masyarakat untuk mengatasi keluhan atau gejala penyakit yang dianggap ringan. Berdasarkan hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional tahun 2020 terdapat 63,67% masyarakat memilih untuk melakukan pengobatan sendiri. Selanjutnya berdasarkan Badan Pusat Statistika Kabupaten Kendal tahun 2020 menunjukkan 69,65% masyarakat memilih untuk melakukan pengobatan sendiri.(2)

Tingkat pengetahuan merupakan salah satu faktor penyebab yang dapat mempengaruhi terbentuknya perilaku seseorang. Selain itu, tingkat pengetahuan berperan penting dalam pelaksanaan pengobatan sendiri agar mendapatkan hasil maksimal dan sesuai antara pengobatan dan gejala yang dialami oleh.(3) Tingkat pengetahuan masyarakat di Indonesia dalam melakukan pengobatan sendiri masih tergolong rendah sampai sedang.(4) Hal tersebut dikarenakan masyarakat kurang mengetahui mengenai golongan obat yang boleh dilakukan untuk pengobatan sendiri.

Pengobatan sendiri hendaknya dilakukan berdasarkan tingkat pengetahuan yang cukup untuk menghindari penyalahgunaan obat serta kegagalan terapi akibat penangganan obat yang tidak benar, meskipun obat dapat menyembuhkan akan tetapi, banyak kejadian yang mengakibatkan seseorang mengalami keracunan obat. Oleh karena itu, obat akan bersifat sebagai obat apabila tepat digunakan dalam pengobatan suatu penyakit dengan dosis dan waktu yang tepat. Jadi bila penggunaan tidak tepat maka pengobatan akan menjadi tidak efektif.(5) Perilaku pengobatan sendiri dipengaruhi oleh beberapa faktor meliputi pengetahuan, presepsi, lingkungan sekitar dan ekonomi.(6) Hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti mengungkapkan bahwa masyarakat di Kabupaten Kendal melakukan pengobatan sendiri sebagai pilihan utama untuk mengatasi masalah kesehatanya. Hal ini dikarenakan jarak tempat tinggal pasien ke apotek lebih dekat dibandingkan dengan pelayanan kesehatan lainnya.

Tujuan pokok dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara karakteristik demografi dengan perilaku pengobatan sendiri pada pasien yang berkunjung ke apotek Kabupaten Kendal dan mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan dengan pengobatan sendiri di apotek Kabupaten Kendal.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimental. Pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling* dan analisis data dilakukan dengan analisis kuantitatif**.** Penentuan jumlah apotek dalam penelitian ini menggunakan formula tertentu.(7)

$$n = \frac{N.p(1-p)}{(N-1)D + p(1-p)}$$

Keterangan: n = besar sampel minimal; N = jumlah apotek di Kabupaten Kendal; P = proporsi populasi sebesar 0,5; D = 0,1; 1-P = proporsi sisa didalam populasi (0,5)

$$n = \frac{76x0{,}5(1-0{,}5)}{(76-1)x0{,}1 + 0{,}5(1-0{,}5)}$$

$$n = 2{,}6$$

Berdasarkan perhitungan diatas, sampel minimal apotek yang digunakan dalam penelitian adalah 2,6 yang dibulatkan menjadi 3 apotek.

Sampel responden pasien yang datang ke apotek dihitung menggunkana rumus sebagai berikut.(8)

$$n \geq p.q\left(\frac{Z1/2\alpha}{b}\right)^2$$

Keterangan: n : jumlah sampel minimal; p : proporsi populasi persentase = 0,5; q: proporsi dalam populasi (100-p) = 0,5; $Z1/2\alpha$: derajad koefisien pada taraf kepercayaan = 1,96; b : persentase perkiraan kemungkinan membuat kesalahan dalam menentukan ukuran sampel = 0,1

$$n \geq p.q\left(\frac{Z1/2\alpha}{b}\right)^2$$

$$n \geq 0{,}5 \times 0{,}5\left(\frac{1{,}96}{0{,}1}\right)^2$$

$$n \geq 96{,}04$$

Berdasarkan perhitungan di atas, sampel minimal responden pada tiga apotek adalah 96 pasien.

Uji validitas dalam penelitian ini digunakan untuk mengukur apakah setiap pertanyaan yang ada dikuesioner dapat dimengerti oleh pasien sehingga pasien dapat memberikan jawaban yang sesuai dan tepat, sedangkan uji reliabilitas merupakan alat yang digunakan untuk mengukur konsistensi kuesioner yang merupakan indikator dari variabel. Pada uji validitas dan reliabilitas menggunakan 30 pasien.

Pengambilan data pada penelitian ini di 3 apotek Kabupaten kendal bagian utara dan selatan dan ukuran sampel adalah 96 pasien. Karakteristik demografi dianalisis secara deskriptif, kemudian setelah data terkumpul dilakukan pengkodean dengan memberikan penilaian pada pasien yang menjawab a sampai e dengan diberi skor 1-5. Tingkat pengetahuan di nilai menggunakan skala gutman kemudian skor yang diperoleh dari jawaban kuesioner dijumlahkan dan dikategorikan menjadi tinggi, sedang serta rendah. Hubungan karakteristik demografi terhadap tingkat pengetahuan diuji menggunakan uji koefisien kontingensi dimana jika terdapat hubungan maka nilai signifikansinya <0,05. Perilaku pengobatan sendiri diuji menggunakan uji univariat kemudian jika data kuesioner terkumpul maka dilakukan pengkodean dengan memberikan penilaian pada pasien yang menjawab a sampai e diberi skor 1-5. Tahap selanjutnya dilakukan uji korelasi antara karakteristik demografi terhadap tingkat pengetahuan, karakteristik demografi terhadap perilaku pengobatan sendiri dan tingkat pengetahuan terhadap perilaku pengobatan sendiri.

HASIL

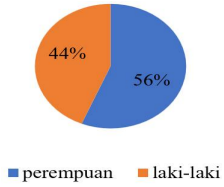

Gambar 1. Jenis kelamin pasien

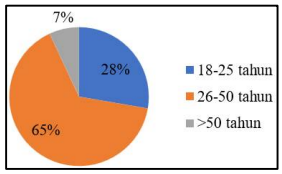

Gambar 2. Sebaran usia pasien

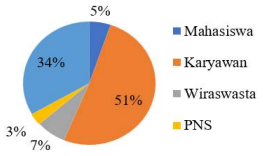

Gambar 3. Sebaran pekerjaan pasien

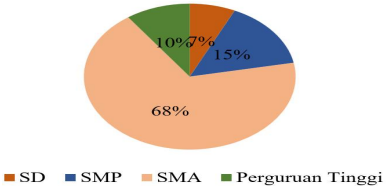

Gambar 4. Sebaran pendidikan pasien

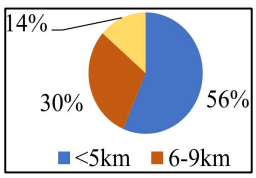

Gambar 5. Sebaran jarak rumah ke apotek

Gambar 6. Sebaran pendapatan pasien

Pasien yang berkunjung ke apotek kebanyakan berjenis kelamin perempuan (Gambar 1), usia terbanyak adalah 26-50 tahun (Gambar 2), pekerjaan terbanyak adalah karyawan (Gambar 3), pendidikan terbanyak adalah SMA (Gambar 4), jarak rumah ke apotik terbanyak adalah <5 km (Gambar 5), pendapatan perbulan mayoritas adalah Rp. 1.000.000-2.500.000 (Gambar 6).

Tabel 1. Distribusi tingkat pengetahuan pasien yang melakukan pengobatan sendiri

No	Pertanyaan	Jawaban	
		Benar	Salah
1.	Semua penyakit dapat diobati sendiri tanpa harus ke dokter.	43	57
2.	Semua jenis obat dapat dibeli bebas tanpa menggunakan resep	52	48
3.	Logo obat K	62	38
4.	Logo obat bebas dan bebas terbatas	60	40
5.	Obat herbal/tradisional/fitofarmaka dapat dibeli langsung tanpa menggunakan resep dokter.	75	21
6.	Suplemen dan vitamin dapat dibeli langsung tanpa resep dokter di apotek.	84	16
7.	Jika selama pengobtan sendiri(3-7 hari) belum menunjukkan perbaikan segera ke dokter/RS.	75	25
8.	Pengobatan sendiri adalah upaya mengobati sendiri tanpa pergi ke dokter.	78	22
9.	Pengobatan sendiri adalah upaya mengatasi keluhan penyakit ringan seperti pusing, demam, batuk, nyeri dan flu.	76	24
10.	Dalam melakukan pengobatan sendiri, jika gejala yang saya alami sama dengan keluarga atau teman, saya akan memilih obat yang sama juga.	70	30
11.	Semua obat dapat digunakan untuk ibu hamil dan menyusui	40	60
12.	Dalam melakukan pengobatan sendiri jika mengalami efek samping seperti gatal, bercak merah dam mual maka akan segera ke dokter	62	38
13.	Mengetahui aturan pemakaian obat.	65	45

Semua jenis penyakit dapat diobati sendiri tanpa harus ke dokter menunjukkan bahwa 57 pasien berpendapat salah. Semua jenis obat dapat dibeli tanpa menggunakan resep pasien menunjukkan bahwa 52 berpendapat benar. Logo obat K dapat dibeli bebas tanpa menggunakan resep dokter menunjukkan bahwa 62 pasien berpendapat benar. Obat bebas atau obat bebas terbatas dapat dibeli di toko atau swalayan mayoritas 60 persen pasien berpendapat benar. Obat herbal, obat tradisional, fitofarmaka, multivitamin serta suplemen bisa dibeli tanpa menggunakan resep 75 dan 84 pasien berpendapat benar.

Diperoleh hasil bahwa 75 pasien mengatakan jika 3-7 hari setelah melakukan pengobatan sendiri belum terdapat perbaikan maka hal yang dilakukan periksa ke dokter atau rumah sakit. 70 pasien berpendapat akan memilih obat yang sama jika gejala penyakit yang diderita sama dengan keluarga atau teman. 60 pasien berpendapat salah tentang semua jenis obat dapat digunakan untuk ibu hamil atau menyusui sebanyak. Berdasarkan hasil yang didapatkan 62 masyarakat jika mengalami efek samping seperti mual, muntah dan bercak merah maka akan pergi ke dokter. 65 pasien berpendapat benar bahwa aturan pemakaian obat 3 kali sehari yaitu diminum pada waktu pagi, siang dan malam.

Tabel 2. Sebaran tingkat pengetahuan pasien

Kriteria	Frekuensi	Persentase
Tinggi	19	19,7
Sedang	62	64,6
Buruk	15	15,7

Tabel 3. Hubungan karakteristik demografi dengan tingkat pengetahuan

Karakteristik demografi	Hasil uji korelasi
Jenis kelamin	0,114
Usia	0,657
Pekerjaan	0,022
Tingkat pendidikan	0,041
Jarak	0,775
Pendapatan	0,349

Kategori terbanyak tingkat pengetahuan pasien yang melakukan pengobatan sendiri adalah sedang (tabel 2) dan hasil uji korelasi menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan tingkat pengetahuan pasien (tabel 3).

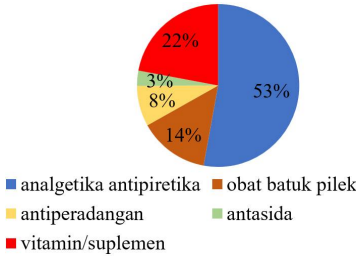

Gambar 7. Jenis obat

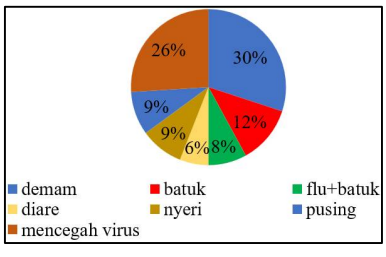

Gambar 8. Keluhan yang diatasi

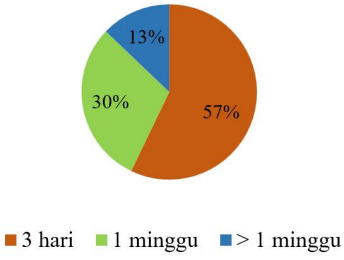

Gambar 9. Durasi penggunaan obat

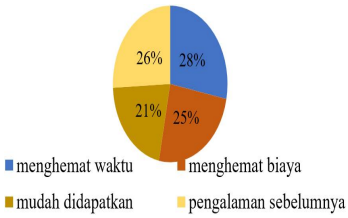

Gambar 10. Alasan pengobatan

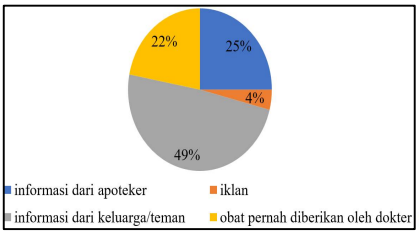

Gambar 11. Pertimbangan pengobatan

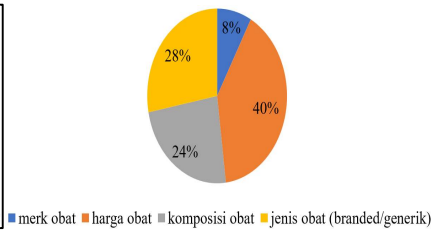

Gambar 12. Pertimbangan memilih obat

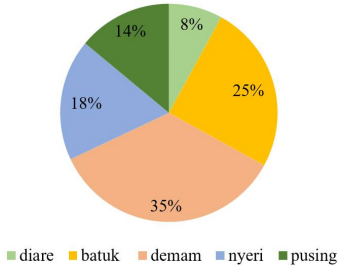

Gambar 13. Jenis penyakit

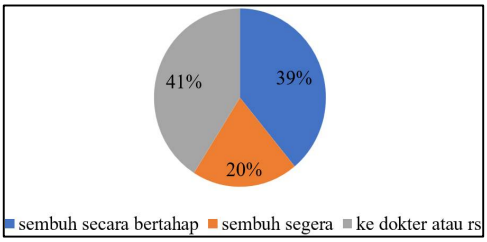

Gambar 14. Keberhasilan terapi

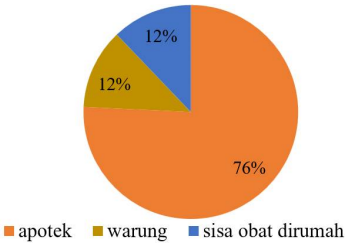

Gambar 15. Sarana untuk mendapatkan obat

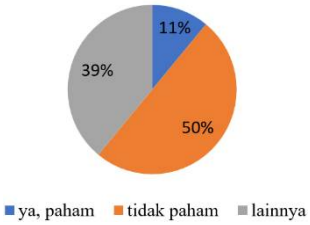

Gambar 16. Pemahaman pasien terhadap keterangan pada kemasan obat

Jenis obat yang sering digunakan oleh pasien dalam melakukan pengobatan sendiri adalah analgetik dan antipiretik (gambar 7), keluhan yang sering dialami oleh pasien adalah demam (gambar 8), durasi pasien dalam menggunakan obat mayoritas adalah 3 hari (gambar 9), alasan pengobatan sendiri didasari oleh penyakit yang pernah diderita sebelumnya (gambar 10), pertimbangan pengobatan mayoritas adalah informasi dari teman atau keluarga (gambar 11), pertimbangan memilih obat mayoritas adalah harga obat (gambar 12), jenis penyakit yang sering diobati adalah demam (gambar 13), hasil pasien dalam menggunakan obat terdapat yang sembuh secara bertahap (gambar 14), apotek merupakan pilihan utama pasien dalam melakukan pengobatan sendiri karena jarak apotek tidak terlalu jauh (gambar 15) dan mayoritas pasien tidak memahami keterangan yang ada di kemasan obat (gambar 16).

Tabel 4. Sebaran perilaku pengobatan sendiri

Kategori	Frekuensi	Persentase
Baik	31	32,3
Cukup	60	62,5
Buruk	5	5,2

Tabel 5. Hubungan karakteristik demografi dengan perilaku

Karakteristik demografi	Hasil uji korelasi
Jenis kelamin	0,111
Usia	0,671
Pekerjaan	0,798
Tingkat pendidikan	0,041
Jarak	0,761
Pendapatan	0,773

Tabel 6. Hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku pengobatan sendri

		Pengetahuan			Total
		Tinggi	Sedang	Rendah	
Perilaku	Baik	4	21	4	29
	Cukup	13	40	9	62
	Buruk	2	2	1	5
Total		19	63	14	96

Berdasarkan hasil uji korelasi menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan anatara tingkat pengetahuan terhadap perilaku pengobatan sendiri.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian mayoritas pasien yang melakukan pengobatan sendiri di apotek adalah perempuan. Hal ini disebabkan pasien yang bersedia untuk mengisi kuesioner serta bersedia di wawancara adalah perempuan karena terdapat beberapa pasien laki-laki yang tidak bersedia mengisi kuesioner dengan alasan tidak terlalu paham dalam melakukan pengobatan. Distribusi usia pasien mayoritas berusia 26-30 tahun. Usia dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang dan mempengaruhi masyarakat dalam memilih obat yang akan digunakan. Semakin bertambahnya usia seseorang maka akan berpengaruh pada kematangan fisik dan psikisnya. Selanjutnya, distribusi pekerjaan termanyak adalah karyawan. Hal ini disebabkan karena masyarakat dikabupaten kendal mayoritas bekerja sebagai karyawan.[9]

Pendidikan terakhir pada pasien yang melakukan pengobatan sendiri mayoritas SMA. Hal ini dikarenakan perbedaan tingkat pendidikan pasien dapat menimbulkan perbedaan tingkat pengetahuan. Semakin tinggi pendidikan pasien, diharapkan akan mudah menerima informasi dan memiliki pengetahuan yang lebih luas. [10] selain itu, masyarakat di Kabupaten Kendal mempunyai pendidikan mayoritas adalah SMA. [11] Lokasi apotek di Kabupaten Kendal memiliki jarak yang bervariatif. Jarak terdekat apotek dapat dijangkau <5km sementara jarak paling jauh >9km. Pelayanan kesehatan yang ada di Kabupaten Kendal selain apotek adalah puskemas ataupun dokter. Akan tetapi, jarak apotek lebih dekat dibandingkan dengan puskesmas ataupun dokter sehingga pasien lebih memilih ke apotek terlebih dahulu untuk membeli obat swamedikasi agar sakit yang sedang diderita dapat segera sembuh. Penghasilan pada pasien yang berkunjung ke apotek mayoritas termasuk dalam kategori kelas menengah kebawah sehingga, melakukan pengobatan sendiri adalah alasan masyarakat dalam mengobati gejala penyakit ringan. Hal itu disebabkan harganya lebih murah dibandingkan pergi ke rumah sakit atau dokter.

Berdasarkan tabel tingkat pengetahuan hasil yang pertama tentang semua jenis penyakit dapat diobati sendiri tanpa harus ke dokter menunjukkan bahwa 57 pasien berpendapat salah. Berdasarkan Permenkes tahun 1993 memaparkan bahwa jenis penyakit yang bisa dilakukan untuk pengobatan sendiri adalah penyakit yang ringan.[12] Hal ini menggambarkarkan bahwa mayoritas pasien melakukan pengobatan sendiri sesuai dengan aturan. Sedangkan pada kuesioner tentang semua jenis obat dapat dibeli tanpa menggunakan resep pasien menunjukkan bahwa 52 berpendapat benar. Hal ini menggambarkan bahwa pasien yang berkunjung ke apotek Kabupaten Kendal kurang mengetahui mengenai golongan obat yang bisa digunakan untuk pengobatan sendiri.

pada hasil yang diperoleh mengenai logo obat K dapat dibeli bebas tanpa menggunakan resep dokter menunjukkan bahwa 62 pasien berpendapat benar. Oleh karena itu, dari hasil penelitian tersebut menggambarkan bahwa pasien yang berkunjung ke apotek di Kabupaten Kendal kurang mengetahui golongan obat keras yang bisa dibeli dalam pengobatan sendiri. Hal itu berbeda dengan kuesioner tentang obat bebas atau obat bebas terbatas dapat dibeli di toko atau swalayan mayoritas 60 persen pasien berpendapat benar. Berdasarkan hasil penelitian menggambarkan bahwa pasien yang berkunjung ke apotek di Kabupaten Kendal mengetahui mengenai obat yang berlogo hijau dan biru.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa 75 dan 84 pasien menjawab benar tentang obat herbal, obat tradisional, fitofarmaka, multivitamin serta suplemen bisa dibeli tanpa menggunakan resep. Hal ini menggambarkan bahwa tingkat pengetahuan pasien mengenai golongan obat yang bisa digunakan untuk pengobatan sendiri termasuk dalam kategori tinggi dengan nilai >75%.

Diperoleh hasil bahwa 75 pasien mengatakan jika 3-7 hari setelah melakukan pengobatan sendiri belum terdapat perbaikan maka hal yang dilakukan periksa ke dokter atau rumah sakit. Hasil tersebut sesuai dengan instruksi dari Departemen Kesehan Republik Indonesia tahun 2006.[13]

Masyarakat di Kabupaten Kendal mempunyai kebiasaan ketika keluarga atau teman memiliki gejala penyakit yang sama, maka akan memerikan informasi mengenai pengobatan yang telah dilakukan. Sehingga dari 70 pasien berpendapat akan memilih obat yang sama jika gejala penyakit yang diderita sama dengan keluarga atau teman.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 60 pasien berpendapat salah tentang semua jenis obat dapat digunakan untuk ibu hamil atau menyusui sebanyak. Berdasarkan hasil tersebut menggambarkan bahwa pasien memahami mengenai tidak semua jenis obat aman digunakan untuk ibu menyusui atau hamil karena akan berimbas pada janin atau anak yang sedang disusui.

Berdasarkan hasil yang didapatkan 62 masyarakat jika mengalami efek samping seperti mual, muntah dan bercak merah maka akan pergi ke dokter. Hal ini sesuai dengan peraturan Kementerian Kesehatan tahun 2011 yang berjudul penggunaan obat yang rasional menyatakan bahwa jika mengalami efek samping obat maka masyarakat dihimbau untuk menghentikan obat dan berkonsultasi ke tenaga kesehatan.[14]

Melalui kuesioner diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa 65 pasien berpendapat benar bahwa aturan pemakaian obat 3 kali sehari yaitu diminum pada waktu pagi, siang dan malam. Berdasarkan Depkes (2008) memaparkan bahwa aturan obat 3 kali sehari diminumm tiap 8 jam sekali.[15] Hal ini menggambarkan bahwa mayoritas pasien belum mengetahui tentang aturan pemakaian obat yang benar.

Tingkat pengetahuan pasien mengenai pengobatan sendiri di apotek Kabupaten Kendal tergolong sedang. Hal tersebut dikarenakan pasien kurang mengetahui mengenai logo obat dan aturan pemakaian obat. Berdasarkan hasil uji korelasi menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan pasien terhadap pengobatan sendiri.

Perilaku pengobatan sendiri pada penelitian ini terbagi menjadi 10, yang pertama jenis obat yang digunakan pasien mayoritas obat analgesik antipiretik. Penelitian ini dilakukan saat pandemi covid-19 yang mana gejala dari penyakit covid salah satunya adalah demam. Selain itu, demam juga menjadi efek samping pasca vaksin covid-19 sehingga mayoritas pasien membeli obat golongan antipiretik seperti paracetamol. Selanjutnya kasus yang dialami oleh pasien mayoritas adalah demam. Hal ini dikarenakan cuaca yang sering hujan serta keadaan masih pandemi sehingga masyarakat rentang mengalami keluhan penyakit tersebut. Durasi

penggunaan obat untuk pengobatan sendiri dilakukan oleh masyarakat di Kabupaten Kendal memiliki durasi berbeda-beda. Dimana berdasarkan instruksi Departemen Kesehatan Republik Indonesia (2006) dalam menggunakan obat bebas atau obat bebas terbatas tidak boleh lebih dari 5 hari.[16] Sehingga dari hasil penelitian menunjukkan bahwa pasien dalam menggunakan obat sesuai dengan pedoman penggunaan obat bebas atau obat bebas terbatas. Alasan pasien di Kabupaten Kendal dalam melakukan pengobatan sendiri didasari oleh penyakit yang pernah diderita sebelumnya kemudian terjadi lagi, biaya yang dikeluarkan lebih murah dan waktu yang dibutuhkan dalam melakukan pengobatan sendiri lebih cepat dibandingkan ke rumah sakit atau dokter.

Pasien yang berkunjung ke apotek Kabupaten Kendal untuk melakukan pengobatan sendiri mempunyai kebiasaan ketika keluarga atau teman memiliki gejala penyakit yang sama maka akan memberikan informasi mengenai pengobatan yang pernah dilakukan 49%. Pertimbangan dalam melakukan pengobatan sendiri berdasarkan atas harga obat. Pasien yang berkunjung ke apotek di Kabupaten Kendal memiliki penghasilan yang tergolong dalam kelas menengah kebawah. Hal ini menyebabkan pasien lebih memilih untuk melakukan pengobatan sendiri karena harganya lebih murah. Jenis penyakit yang sering diobat oleh pasien merupakan jenis penyakit yang ringan, berdasarkan diagram menunjukkan bahwa mayoritas jenis penyakit yang sering diobati adalh demam dan batuk. Demam merupakan gejala yang dapat menyertai penyakit lainnya sehingga pemilihan antipiretik (misalnya paracetamol) menjadi obat yang digunakan oleh pasien. Kedua adalah batuk, indonesia merupakan negara tropis sehingga menjadi potensi yang menyebabkan timbulnya penyakit tersebut. Pengobatan sendiri memberikan hasil yang berbeda-beda pada setiap pasien. Data penelitian menunjukkan hasil pasien dalam menggunakan obat terdapat yang sembuh secara bertahap, sembuh segera dan pergi ke dokter atau rumah sakit. Keberhasilan terapi tidak dilihat dari obat yang digunakan saja. Akan tetapi, faktor pola hidup yang dilakukan oleh masyarakat seperti makanan atau minuman yang dikonsumsi kebiasaan sehari-hari dan kepatuhan pengobatan.

Mayoritas pasien mendapatkan obat sesuai dengan jarak dari tempat tinggalnya. Apotek merupakan pilihan utama pasien dalam melakukan pengobatan sendiri karena jarak apotek dari wilayah tempat tinggal pasien tidak terlalu jauh. Sehingga mayoritas pasien memilih obat di apotek. Dalam melakukan pengobatan sendiri penting bagi pasien untuk memahami keterangan di kemasan obat. Upaya pasien yang berkunjung ke apotek di Kabupaten Kendal dalam memahami keterangan di kemasan obat masih rendah. Hal ini disebabkan pasien tidak memperdulikan atau tidak melihat adanya informasi pada kemasan obat. Berdasarkan hasil penelitian kategori perilaku pasien dalam melakukan pengobatan sendiri di apotek Kabupaten Kendal termasuk cukup kemudian berdasarakan hasil uji korelasi menunjukkan terdapat hubungan antara tingkat pendidikan terhadap perilaku pengobatan sendiri dan terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan terhadap perilaku pengobatan sendiri.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian didapatkan hasil sebagai berikut: Pasien yang melakukan pengobatan sendiri di apotek Kabupaten Kendal mayoritas perempuan, berusia 26-50 tahun,berpendidikan SMA, bekerja sebagai karyawan, jarak tempat tinggal ke apotek dan memperoleh pendapatan perbulan Rp 1.000.000-2.500. Tingkat pengetahuan pasien terhadap pengobatan sendiri yang berkunjung ke apotek Kabupaten Kendal tergolong sedang. Hasil dari analisis korelasi menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pekerjaan terhadap tingkat pengetahuan. Perilaku pasien dalam melakukan penggobatan sendiri termasuk dalam kategori cukup. Hasil dari analisis korelasi menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pendidikan terhadap perilaku pengobatan sendiri dengan nilai signifikansi dan terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan terhadap perilaku pengobatan sendiri pada pasien yang berkunjung ke apotek Kabupaten Kendal terdapat hubungan yang signifikan.

DAFTAR PUSTAKA

1. Ananda DAE, Pristianty L, Rachmawati H. Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Perilaku Swamedikasi Obat Natrium Diklofenak di Apotek. 2013;(02):9.
2. Aswad PA, Kharisma Y, Andriane Y, Respati T, Nurhayati E. Pengetahuan dan Perilaku Swamedikasi oleh Ibu-Ibu di Kelurahan Tamansari Kota Bandung. J Integrasi Kesehat Sains. 31 Juli 2019;1(2):107–13.
3. BPS Kab. Kendal. Kabupaten Kendal dalam Angka 2020. Kendal: BPS Kab. Kendal; 2020.
4. Budiman R. Kuesioner Pengetahuan dan Sikap Dalam Penelitian Kesehatan. Jakarta: Salemba Medika; 2013.
5. Candradewi SF, Kristina SA. Gambaran pelaksanaan swamedikasi dan pendapat konsumen apotek mengenai konseling obat tanpa resep di wilayah Bantul. Pharmaciana. 8 Mei 2017;7(1):41.
6. Depkes RI. Pedoman Penggunaan Obat Bebas Dan Terbatas. Jakarta: Depkes RI; 2006.
7. Fuaddah AT. Description Of Self-Medication Behavior In Community Of Subdistrict Purbalingga, District Purbalingga. J Kesehat Masy. 2015;3:10.
8. Nawawi H. Metode Penelitian Bidang Sosial. Yogyakarta: Gadjah Mada Universitu Press; 2007.
9. Nazir. Metode Penelitian. Jakarta: Ghalia Indonesia; 1998.
10. Meriati NWE, Goenawi LR, Wiyono W. Dampak Penyuluhan Pada Pengetahuan Masyarakat Terhadap Pemilihan Dan Penggunaan Obat Batuk Swamedikasi di Kecamatan Malalayang. 2013;2(03):4.
11. Sitindaon LA. Perilaku Swamedikasi. J Ilm Kesehat Sandi Husada. 2020;12(2):787–91.
12. Yusrizal. Gambaran Penggunaan Obat Dalam Upaya Swamedikasi pada Pengunjung Apotek Pandan Kecamatan Jati AgungKabupaten Lampung Selatan Tahun 2014. J Anal Kesehat. 2015;4(2):446–9.